

## BAB II

### BIOGRAFI KH. MAS THOLHAH ABDULLAH SATTAR

#### A. Genealogi KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar

KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dilahirkan dalam satu keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi, ia dilahirkan pada 12 Desember 1919 M di desa Nдресmo dan saat ini telah mengalami perubahan teritorial menjadi Sidoresmo. Ia lahir dari hasil perkawinan KH. Mas Abdullah Sattar dengan Nyai Habsah, ia adalah termasuk keturunan para duriat nabi Muhammad terbukti dengan sebutan “Mas” di depan namanya.

Kata “Mas” yang terletak di awal nama KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar juga terdapat pada semua sanak famili KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Hal ini dimulai ketika terdapat dua orang bersaudara bernama Sayyid 'Arif dan Sayyid Sulaiman. Mereka berdua adalah putra dari Sayyid Abdurrahman suami dari Syarifah Khodijah putri Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, Cirebon, Jawa Barat. Pada masa mudanya, mereka berdua melakukan perjalanan ke Jawa Timur untuk menimba ilmu dan berguru di pondok pesantren yang diasuh oleh Raden Rahmat atau yang dikenal sebagai Sunan Ampel di wilayah Ampel Denta Surabaya pada abad ke-16.<sup>26</sup>

Pada suatu malam di pondok itu, Raden Rahmat yang berkehendak untuk melakukan kebiasaan shalat malam di masjid. Ia melihat dua santri yang sedang

---

<sup>26</sup>Mas Achmad Ali Kharazim, *Wawancara*, Surabaya, 7 Mei 2009.

terlelap tidur, namun anehnya dua santri tersebut mengeluarkan pancaran sinar tersendiri dari sekian banyak santri yang malam itu sedang terlelap tidur di masjid. Raden Rahmat kemudian mendekati dua santri yang mengeluarkan pancaran sinar itu. Sebelum meninggalkan kedua santri tersebut, Raden Rahmat memberikan tanda dengan cara mengikat simpul dari masing-masing kain sarung yang dikenakan kedua santri tersebut. Setelah menandai kedua santri tersebut, Raden Rahmat melanjutkan niatnya untuk melakukan ibadah shalat malam.

Karena rasa penasaran dan keinginan untuk mengetahui nama dari kedua santrinya yang dianggap memiliki keistimewaan tersendiri. Maka keesokan harinya, tepat setelah menunaikan jama'ah shalat subuh Raden Rahmat mengumpulkan semua santri. Kemudian ia bertanya; "*Wahai santri-santriku, siapakah di antara kalian yang merasa kain sarungnya terikat semalam? Mendekatlah kepadaku!*". Tak lama kemudian Sayyid 'Arif dan Sayyid Sulaiman yang ketika bangun dari tidurnya merasa keheranan dan penuh tanda tanya kenapa kain sarungnya terikat, dengan sergap mendekat memenuhi panggilan Raden Rahmat.

Setelah Sayyid 'Arif dan Sayyid Sulaiman sudah berada di dekat Raden Rahmat. Raden Rahmat kembali bertanya kepada semua santri yang ada dalam perkumpulan saat itu: "*Barang apakah yang kalian anggap paling berharga di dunia ini?*", dengan serentak tak lama kemudian para santri berkata dengan bersahutan serta suara yang halus hingga menimbulkan suara gemuruh menjawab

”*Emas*”. Setelah mendengar jawaban dari seluruh santrinya, Raden Rahmat kemudian berseruh kepada seluruh santrinya untuk memanggil kedua santri istimewahnya itu yakni Sayyid ‘Arif dan Sayyid Sulaiman dengan panggilan ”Mas” sebelum menyebut nama kedua santri itu. Raden Rahmat pun berwasiat agar panggilan “Mas” ini juga berlaku pada semua keturunannya nanti.<sup>27</sup> Oleh karena itu, mulai saat itulah kedua santri tersebut beserta keturunannya diberi gelar ”Mas” di depan namanya dan terus berlanjut hingga sekarang seperti nama KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Nama Sayyid Arif berubah menjadi Mas Sayyid ‘Arif sedangkan nama Sayyid Sulaiman berubah menjadi Mas Sayyid Sulaiman.

Selang beberapa waktu kemudian, ketika dirasa Mas Sayyid ‘Arif dan Mas Sayyid Sulaiman sudah banyak menguasai ilmu keagamaan, maka Raden Rahmat mengutus mereka berdua untuk menyampaikan salamnya dan pergi menghadap Mbah Sholeh Semendhi di Pasuruan. Mbah Sholeh Semendhi ini adalah seorang alim ulama’ yang ada di Pasuruan dan memiliki dua putri. Sebelum kedua santri Raden Rahmat tersebut datang menemui Mbah Sholeh Semendhi, beberapa waktu sebelumnya Mbah Sholeh Semendhi pernah mempunyai nadzar bahwa; ”*Aku tidak akan menikahkan kedua putriku bila tidak ada dua orang bersaudara yang datang kepadaku secara bersama-sama*”. Oleh sebab itu ketika Mbah Sholeh Semendhi mengetahui bahwa terdapat dua santri yang datang kepadanya secara

---

<sup>27</sup>Mas Abdul Kholiq, *Wawancara*, Surabaya, 11 Mei 2009.

bersama-sama. Ia ingin sekali memenuhi nadzarnya dan menyampaikan keinginan itu kepada kedua santri tersebut untuk diambil sebagai menantunya.

Dalam melaksanakan kehendak Mbah Sholeh Semendhi, Mas Sayyid Sulaiman memohon kepada Mbah Sholeh Semendhi untuk diberi waktu guna menyampaikan kabar serta memohon izin kepada kedua orang tuanya di Cirebon. Sementara adiknya, Mas Sayyid 'Arif tetap tinggal di Pasuruan. Pada saat Mas Sayyid Sulaiman berada dalam perjalanan ke Cirebon yang memakan waktu kurang lebih tiga bulan. Ketika itu Mas Sayyid 'Arif telah terlebih dahulu dinikahkan oleh Mbah Sholeh Semendhi dengan putrinya yang pertama. Selang beberapa waktu kemudian, setibanya Mas Sayyid Sulaiman dari Cirebon, Mbah Sholeh Semendhi menikahkan ia dengan putrinya yang kedua, yakni adik dari istri Mas Sayyid 'Arif.

Dari pernikahan Mas Sayyid Sulaiman dengan putri Mbah Sholeh Semendhi, lahirlah seorang putra bernama "Ali Akbar". Mas Sayyid Ali Akbar inilah yang kemudian membuka lembaran emas keluarga besar Ndresmo. Mas Sayyid Sulaiman bersama istri dan anaknya menetap di Kanigoro Pasuruan. Hingga pada suatu ketika Mas Sayyid Sulaiman berkehendak untuk pulang ke Cirebon. Ditengah perjalanannya ia jatuh sakit di daerah sekitar Jombang Jawa Timur, hingga pada akhirnya ia tutup usia menghadap Sang Khaliq dan dimakamkan di daerah Mojoagung Jombang.

## B. Karir

Dari latar belakang keluarganya, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar sudah terlihat, ia terlahir sebagai seorang yang terhormat dan terpandang serta memiliki watak perjuangan yang sangat gigih. Desa Sidoresmo adalah tempat kelahiran KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Sebelumnya desa ini adalah merupakan suatu desa yang bernama Ndresmo, desa ini dibabat alas oleh Mas Sayyid Ali Akbar dan juga menjadikan desa Ndresmo sebagai tempat sentra menimba ilmu agama. Seiring dengan semakin banyaknya santri yang datang ke desa Ndresmo dan agar tidak membingungkan, maka pada tahun 1972 M secara resmi desa Ndresmo berubah menjadi Sidoresmo dan Sidosermo.<sup>28</sup> Hingga pada perkembangannya di dalam desa ini terdapat banyak pondok pesantren yang kesemuanya adalah didirikan oleh keturunan Mas Sayyid Ali Akbar termasuk juga yang nantinya akan di bahas pada bab berikutnya yakni pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar pada tahun 1969 M.

Tidak ada perjuangan yang mulus tanpa rintangan dan hambatan, demikian juga perjuangan mulia KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Jiwa perjuangan dan pengabdian kepada masyarakat yang ia miliki sebenarnya sudah terbentuk dan merupakan suatu watak yang turun-temurun dari leluhurnya. Dimulai dari leluhurnya yang bernama Mas Sayyid Ali Akbar ketika membentuk sebuah masyarakat yang agamis. Rintangan yang dihadapi oleh Mas Sayyid Ali

---

<sup>28</sup>Mas Abi Khoir Zakky, *Wawancara*, Surabaya, 25 mei 2009.

Akbar tidaklah ringan. Beliau harus selalu berhadapan dengan pemerintah kolonial Belanda yang tidak menghendaki keberadaan Mas Sayyid Ali Akbar dan seluruh kegiatannya. Pemerintah kolonial Belanda selalu mengirimkan mata-mata untuk mengawasi gerak-gerik Mas Sayyid Ali Akbar dan mencari jalan untuk mengenyahkannya. Namun demikian, selalu saja terjadi peristiwa yang misterius. Mata-mata, pejabat dan opsir-opsir Belanda sering kali ditemukan dalam keadaan tak bernyawa tanpa diketahui sebab-musababnya. Kecurigaan pemerintah kolonial Belanda kepada Mas Sayyid Ali Akbar semakin bertambah dan menjadi-jadi, sebab peristiwa demi peristiwa yang merenggut nyawa mata-matanya terjadi pada saat mereka melaksanakan tugas patroli di sekitar Pondok Pesantren Ndresmo.

Tabir misteri yang menyelimuti kematian mata-mata dan opsir-opsir belanda sedikit terkuak ketika seorang Capiten Belanda yang baru saja bertemu dengan Mas Sayyid Ali Akbar juga menemui ajalnya. Saat sebelum Capiten itu meninggal, ia sempat membuat catatan yang ia letakkan pada ikat pinggangnya, catatan itu antara lain berbunyi: *"Aku telah bertemu dengan seseorang yang bentuk tubuhnya begini, gaya berpakaianya begini, sikap dan tindak tanduknya begini ..... sehingga aku terjatuh dari kudaku, dan akhirnya aku ....."*. Catatan itu ditemukan oleh opsir Belanda di tubuh sang Capiten yang telah tidak bernyawa. Opsir itupun membawa berita itu ke pemerintah kolonial Belanda. Sontak seluruh kolonial Belanda gusar dengan temuan itu. Mereka berkumpul

untuk membahas catatan yang membuka tabir peristiwa misteri yang telah merenggut sekian banyak nyawa pasukan dan mata-mata Belanda itu. Mereka sepakat untuk menangkap dan membunuh pelaku dibalik seluruh kejadian itu.

Pemerintah kolonial Belanda yang terkenal dengan politik "Belah Bambu" dan siasat adu domba mulai memutar otak menentukan strategi yang tepat untuk menemukan orang yang dimaksud dalam catatan Capiten. Sebelum melakukan penangkapan, langkah pertama yang dilakukan adalah mendekati Ki Palguno, seorang Ahli Nujum yang berdomisili di kawasan Blibis Surabaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas siapa gerangan orang yang menyebabkan tentara dan opsir-opsir Belanda bergelimang darah dalam keadaan misterius itu. Dari hasil semedinya, Ki Palguno menuturkan bahwa kematian misterius itu terjadi tak lain karena seorang ulama' besar yang sakti mandraguna dari Pondok Pesantren Ndresmo yakni Mas Sayyid Ali Akbar. Ki Palguno juga menegaskan ketidak sanggupannya menghadapi Mas Sayyid Ali Akbar, dia berkata: *"Aku sendiri takut menghadapinya. Jangankan mengadakan perlawanan, jejak tapak kakinya saja jika kita langkahi dengan maksud jahat, besar kemungkinan mati seketika. Karena itu tidak ada seorangpun yang sanggup menghadapi Mas Sayyid Ali Akbar"*.

Mendengar penuturan gamblang Ki Palguno, Belanda melancarkan siasat adu dombanya dan mencari jalan yang memungkinkan untuk menangkap Mas Sayyid Ali Akbar. Belanda memprofokasi salah seorang famili dari ibu Mas

Sayyid Ali Akbar untuk mau membujuk Mas Sayyid Ali Akbar. Dengan tipu muslihatnya dikatakannya kepada Mas Sayyid Ali Akbar bahwa negeri Belanda saat ini sedang dilanda wabah penyakit yang misterius. Oleh sebab itu jika Mas Sayyid Ali Akbar mau menolong dan menyembuhkan orang-orang Belanda dari wabah penyakit itu, maka Belanda bersedia masuk Islam. Cerita yang dibawa sang famili tersebut menyentuh hati Mas Sayyid Ali Akbar untuk menunaikan tugas yang mulia itu. Ia menganggap tugas itu merupakan salah satu dari tugas seorang ulama'. Ia pun setuju untuk pergi ke Belanda. Pada waktu yang telah ditentukan, berangkatlah Mas Sayyid Ali Akbar ke negeri Belanda dengan kapal laut. Tetapi na'as, niat mulianya harus kandas oleh tipu daya Belanda. Kapal yang ia tumpangi meledak dahsyat di tengah-tengah lautan. Nasib Mas Sayyid Ali Akbar pun tidak diketahui secara pasti. Konon kabarnya, beliau dimakamkan di daerah Kuningan Jawa Barat.<sup>29</sup> Namun hikayat lain menceritakan bahwa ia tetap sampai di Belanda dan dimakamkan di Koningen atau Gunningham, sebuah wilayah kecil di negeri Belanda. Hingga saat ini, tidak ada pernyataan tegas dimana ia dimakamkan, apakah di Kuningan Jawa Barat ataukah di Koningen atau Gunningham Belanda.<sup>30</sup>

Walaupun Mas Sayyid Ali Akbar telah tiada, namun semangat perjuangan yang ia kobarkan tak kunjung padam. Api perjuangan Mas Sayyid Ali Akbar diteruskan oleh putra beliau Mas Sayyid Ali Ashghor. Meskipun berbagai

---

<sup>29</sup>Mas Abu Dzarrin Yahya, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2009.

<sup>30</sup>Mas Abi Khoir Zakky, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2009.

hambatan yang dialami oleh Mas Sayyid Ali Ashghor tidak jauh berbeda dengan ayahnya, tetapi jiwa patriotisme yang ditanamkan sang ayah membuat Mas Sayyid Ali Ashghor tetap tegar dalam menghadapi segala siasat licik pemerintah kolonial Belanda. Sebagian dari ujian berat yang dihadapi Mas Sayyid Ali Ashghor adalah berhasilnya pemerintah koloni menangkap ibu kandung Mas Sayyid Ali Ashghor, sedang ia sendiri diasingkan di daerah Singkil Sidoarjo. Meski pada akhirnya ia dapat lolos dari penjara pengasingan, kembali mengamalkan syi'ar Islam dan mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda, namun rintangan seakan tidak pernah berhenti.

Kegigihan Mas Sayyid Ali Ashghor membuat pemerintah kolonial Belanda kewalahan. Ketidak mampuan menduduki wilayah Ndresmo menuntut kolonial Belanda kembali menyusun siasat. Mereka mengutus pasukannya untuk membujuk Mas Sayyid Ali Ashghor agar bersedia diajak damai. Namun demikian, keteguhan Mas Sayyid Ali Ashghor tetap seperti batu karang. Sikap itupun akhirnya membuahkan hasil, Pemerintah Kolonial Belanda tak sedikitpun mampu menduduki Ndresmo<sup>31</sup> yang notabennya adalah komunitas kyai dan santri.

Dari cerita tersebut dapat dilihat bahwa KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar juga menuruni jiwa perjuangan dan pengabdian yang besar kepada masyarakat. Begitu juga dengan dirinya yang semasa hidupnya ia habiskan dengan mengabdikan kepada negara dan masyarakat untuk melawan kolonial Belanda,

---

<sup>31</sup>Mas Abu Dzarrin Yahya, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2009

mengikuti jejak perjuangan para leluhurnya. Untuk membuktikan perjuangannya dan mengikuti perjuangan yang dilakukan para leluhurnya, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar seringkali melakukan penggemblengan terhadap masyarakat sekitar Ndresmo, untuk mengantisipasi serangan tentara Belanda yang sudah lama meresahkan masyarakat Ndresmo. Karena memang selama kolonial Belanda menduduki wilayah Surabaya, mereka ingin sekali menaklukkan desa Ndresmo karena hanya desa Ndresmo yang dianggap paling sulit ditaklukkan.

Selain itu pada tahun 1935 M ia menggabungkan diri dengan tentara Hizbullah dalam perjuangan Izzul Islam Wal Muslimin. Karena pada masa hidup KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar yang menjadi salah satu organisasi pejuang yang dikenalnya adalah Hizbullah. Tepatnya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia pada tahun-tahun sebelum tahun 1945 M.

Pada masa itu pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang dijadikan sebagai markas pasukan tentara Hizbullah, Tak terkecuali Pondok Pesantren Ndresmo. Memang pada dasarnya KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar tidak pernah ada peperangan yang dilakukan secara kontak fisik dengan tentara penjajah Belanda. Ia berfikir bahwa menghadapi dan melawan tentara kolonial Belanda tak perlu dengan adanya kontak fisik, karena hal semacam itu sudah banyak dilakukan oleh teman-temannya yang tergabung dalam pasukan Hizbullah, akan tetapi yang penting adalah bagaimana melumpuhkan para tentara

Belanda sehingga membuat mereka tak mampu untuk melawan rakyat Indonesia khususnya wilayah Surabaya.

Telah diketahui bahwa Belanda lebih kuat daripada Indonesia adalah selain mereka lebih pandai daripada rakyat Indonesia, juga persenjataan mereka lebih banyak dan canggih-canggih. Oleh karena itu KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar melancarkan strategi yang lain yakni setiap malam ia bergerilya di wilayah-wilayah yang diduga menjadi markas dari para tentara Belanda. Dalam masa gerilya yang dilancarkan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar pada setiap malamnya, ia selalu berusaha untuk dapat mencuri berbagai persenjataan yang dimiliki tentara Belanda yang disimpan di gudang. Salah satunya yang terdapat di gudang persenjataan tentara Belanda yang berada di kawasan Ngagel Surabaya. Sehingga diharapkan para tentara Belanda yang dalam peperangan bergantung pada alat peperangan seperti bedil atau senapan, ketika senapan itu berkurang lantaran sering dicuri dapat melumpuhkan aktifitas mereka. Setidaknya dapat sedikit banyak mengurangi tingkat kekuatan pertahanan tentara Belanda.

Pada operasi yang dilancarkan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar, ia banyak berhasil mencuri senjata di gudang senjata Belanda di kawasan Ngagel Surabaya. Senjata-senjata itu kemudian dikirim ke markas Batalyon di Ponorogo, yang sebelumnya Pondok Pesantren Ndresmo adalah sebagai tempat penyimpanan senjata-senjata tersebut untuk sementara waktu.<sup>32</sup> KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar juga sering melakukan perkumpulan dengan sesama tentara

---

<sup>32</sup>Mas Mansur Tholhah, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2009

hizbullah di Pondok Pesantren Ndresmo untuk membahas strategi rencana penyerangan terhadap tentara Belanda.

Kegigihan para keluarga Ndresmo dalam perjuangan melawan tentara Belanda membuat kolonial Belanda kewalahan. Karena kegigihan para keluarga Ndresmo hingga sampai masa perjuangan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar yang tak ada hentinya melawan para tentara Belanda, dan karena Ndresmo adalah merupakan suatu desa yang dijadikan sebagai tempat pendidikan sejak abad ke-16, jadi kira-kira bersamaan dengan datangnya tentara Belanda di Indonesia. Maka desa ini diprioritaskan oleh kolonial Belanda. Sebagai bentuk bahwa desa ini diprioritaskan oleh kolonial Belanda, maka Belanda menjadikan desa tersebut sebagai daerah “Besluit” yakni daerah yang bebas pajak. Surat keputusan yang menerangkan tentang desa Ndresmo telah menjadi daerah yang bebas pajak itu dikeluarkan pada tahun 1940 M oleh Ratu Wilmina. Keberlakuan bebas pajak di desa Ndresmo ini berlaku hingga sekarang.<sup>33</sup> Konon katanya keinginan untuk memiliki daerah yang bebas pajak ini sebenarnya sudah ada sejak masa perjuangan Mas Sayyid Ali akbar.<sup>34</sup>

Dari perjuangan tersebut ia mendapatkan anugerah kehormatan berupa pangkat Letnan TNI AD. Penghargaan tersebut diberikan kepada KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar setelah negara Indonesia mendapatkan kemerdekaannya. Meskipun terbilang banyak masyarakat Ndresmo yang ikut andil dalam

---

<sup>33</sup>Mas Abu Dzarrin Yahya, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2009.

<sup>34</sup>Mas Abi Khoir Zakky, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2009.

peperangan melawan kolonial Belanda, namun tidak banyak yang mendapatkan penghargaan seperti apa yang telah didapatkan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar.<sup>35</sup>

Perjuangan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar tidak hanya berhenti di situ saja. Akan tetapi setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaan dan para penjajah sudah pergi meninggalkan Negara Indonesia, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar tetap melanjutkan perjuangannya dalam segi pendidikan. Yang kemudian ia wujudkan dalam bentuk mendirikan Pondok Pesantren At-Tauhid dan diresmikan pada tahun 1969 M. Namun sebelum mendirikan Pondok Pesantren At-Tauhid ia terlebih dahulu menerapkan ilmunya dengan mengabdikan diri di Pendidikan Khusus Laki-Laki. Memang setelah Indonesia merdeka yakni pada tahun 1950 M di desa Ndresmo terdapat sebuah pendidikan untuk masyarakat Ndresmo sendiri. Pendidikan tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu Pendidikan Khusus Keputrian dan Pendidikan Khusus Laki-laki.<sup>36</sup>

Segala tenaga, pemikiran dan perjuangannya selama masa hidupnya ia curahkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di desa Ndresmo dengan mengembangkan pondok pesantren secara bertahap. Hingga akhirnya pada 7 September 1991 M KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar menghembuskan nafas terakhir.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Abdullah Achmad, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Mei 2009.

<sup>36</sup>Mas Khasan, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2009.

<sup>37</sup>Mas Mansur Tholhah, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2009.

### C. Pendidikan dan Aktivitas

KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar hidup dalam lingkungan yang agamis dan penuh dengan pendidikan agama. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar yang lahir dan dibesarkan di kalangan keluarga pesantren dan memang ayahnya (KH. Mas Abdullah Sattar) mengharapkan agar kelak putranya menjadi anak yang shaleh sesuai dengan tuntunan dan kandungan isi al-Qur'an. Oleh sebab itu sejak usia dini ia telah dididik sendiri oleh ayahnya.

Sebagaimana layaknya para kyai terdahulu, yang hampir dapat dipastikan pernah merantau dalam pencarian ilmu agama,<sup>38</sup> hidup jauh dari pantauan keluarga, hidup secara lebih mandiri. Seringkali pula para santri suka berpindah-pindah pondok pesantren untuk mendalami ilmu yang beragam dari kyai satu-ke kyai yang lain, dan dari tempat yang berbeda-beda. Namun tidak dengan kebiasaan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dalam mempelajari ilmu agama. Ia hanya malakukan kebiasaan para santri terdahulu, akan tetapi ia tidak melakukan perpindahan dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lain dalam mempelajari ilmu agama. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar pernah mondok di suatu pondok pesantren di Semelo Jombang dan setelah kepulangan dari pondok pesantren tersebut ia tidak melanjutkan pendidikannya ke kyai maupun pondok lain seperti kebiasaan para santri pada umumnya. Setelah itu ia lebih banyak belajar agama dari para kyai yang terdapat di Pondok Pesantren Ndresmo.

---

<sup>38</sup>M. Masyhur Amin, M. Nasikh Ridwan, *KH. Zaini Mun'im; Pengabdian dan Karya Tulisnya* (Jakarta:Yogyakarta, 1996), 24.

Memang pada abad ke-16 sampai awal abad ke-20 di Ndresmo hanya ada satu pondok pesantren dan memiliki banyak kyai. Dari masing-masing kyai tersebut memiliki keunggulan ilmu agama yang berbeda-beda pula.<sup>39</sup> Oleh karena itu, dahulu sebelum banyak berdiri pondok pesantren di desa Ndresmo seperti sekarang ini, apabila ada seseorang yang akan nyantri, maka pertanyaan yang dilontarkan adalah “*Panjenengan mau nyantri di kyai siapa?*” bukan pertanyaan tentang mau nyantri di pondoknya siapa?,<sup>40</sup> seperti apa yang terjadi pada kondisi saat ini. Itulah sebabnya KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar lebih memilih untuk belajar ilmu agama di lingkungan Ndresmo sendiri. Karena dianggap lebih mumpuni dalam pengajaran ilmu keagamaan yang beragam-ragam.

Di desa Ndresmo KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar pada masa hidupnya terkenal dengan orang yang dermawan. Karena sering memberi makan kepada orang banyak. Setiap ada orang yang meminta bantuan materi, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar pun tidak pernah menolak dan selalu memenuhi bantuan seperti apa yang diminta. Sehingga hal ini menimbulkan persepsi masyarakat Ndresmo bahwa KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar adalah orang yang kaya. Namun sebenarnya ia sendiri dalam kesehariannya seringkali terlihat makan nasi yang hanya dibuburi dengan garam saja.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Mas Yasin, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2009.

<sup>40</sup>Mas Jazuli Darda, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Mei 2009.

<sup>41</sup>Mas Abdul Aziz, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Mei 2009.

Memelihara sikap yang sederhana dan wibawa juga menjadi gaya hidup KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Terlihat dari kebiasaannya yang tidak begitu tergiur dan tertarik untuk mengurus segala hal yang berbau kepuasan keduniaan dengan kata lain ia termasuk orang zuhud dan wara'.

Memuliakan dan menghormati orang lain, demikian juga tutur katanya, walaupun derajat KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar itu boleh dikatakan tinggi, karena dari segi keturunan ia termasuk keluarga priyayi. Dari segi ilmunya juga sangat menguasai, baik ilmu agama maupun ilmu lainnya. Namun, walaupun dengan masyarakat jelata ia masih bisa berbicara rendah dan lemah lembut. Bijaksana serta sangat paham apa yang dikehendaki dan diinginkan masyarakat. Dan yang terpenting adalah ia selalu mengakui dan menghormati kelebihan dan memahami kekurangan orang lain.<sup>42</sup>

Pribadi yang sabar, berusaha untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain (jawa: *ngerasani*) menjadi satu hal yang sangat amat ditekankan dalam kehidupan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Bahkan kebiasaan itu pernah ia tuturkan kepada anak-anaknya, agar menjadi kebiasaan yang diikutinya. Karena KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar menjadikan kebiasaan itu sebagai sifat yang harus tertanam dalam dan menjadi bagian dari tirakatnya.

Setiap para kyai tidak hanya memiliki kharisma yang tinggi, namun juga mempunyai bidang ilmu pengetahuan yang menonjol. Dalam diri KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar ini yang menonjol adalah pengetahuan dari segi ilmu

---

<sup>42</sup>Abdullah Achmad, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Mei 2009.

tauhidnya. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar mempunyai prinsip dalam ilmu tauhid yang menjadi pegangan, yakni ada pada kalimat “Lailaha’illallah”.<sup>43</sup>

Setelah Negara Indonesia merdeka, banyak bermunculan partai politik yang salah satunya adalah Masyumi. Banyak dari para kyai ikut terjun dalam bidang perpolitikan dengan berbagai tujuan. Akan tetapi lain halnya dengan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar yang tak pernah mau mengikuti maupun terjun langsung kedalam dunia perpolitikan, meskipun banyak tawaran dari partai politik yang mengajaknya untuk bergabung dalam partainya. Ia mempunyai pemikiran bahwa apabila ia masuk kedalam partai politik atau suatu golongan, maka akan kasihan kepada santri-santrinya yang bukan termasuk dalam salah satu golongan yang ia ikuti nantinya.<sup>44</sup> Jadi segala pikiran dan tindak tanduk KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar dikaitkan pada dunia pendidikan.

#### **D. Silsilah**

Apabila dilacak dari silsilahnya, KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar ini, maka dapat diketemukan runtutannya bahwa ia adalah keturunan dari Syarif Hidayatullah yang kemudian mempunyai anak bernama Syarifah Khodijah yang kemudian melahirkan Mas Sayyid Sulaiman. Dari hasil perkawin Mas Sayyid Sulaiman dengan salah satu putri Mbah Sholeh Semendhi dan lahirlah Mas Sayyid Ali Akbar. Dari perkawinan Mas Sayyid Ali Akbar dengan seorang putri

---

<sup>43</sup>Mas Abdul Kholiq, *Wawancara*, Surabaya, 11 Mei 2009.

<sup>44</sup>Abdullah Achmad, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Mei 2009.

dari Ki Ageng Bungkul yang dikenal dengan Sunan Bungkul di Surabaya, ia dikaruniai enam putra yakni; Mas Sayyid Ali Ashghor, Mas Sayyid Kendar, Mas Sayyid Badar, Mas Sayyid Abdullah, Mas Sayyid Ibrahim, Mas Sayyid Ghozali.

Dari keturunan perempuan Mas Sayyid Ali Ashghor yang bernama Ruqoiyah. Kemudian dari hasil perkawinan Ruqoiyah dengan Hajji melahirkan Mas Tholhah, kemudian Mas Abdul Qohar, kemudian Mas Muhammad Nur yang mempunyai anak bernama Mas Abdullah Sattar. Dari pernikahan Mas Abdullah Sattar dengan Habsah lahirlah Mas Tholhah Abdullah Sattar.

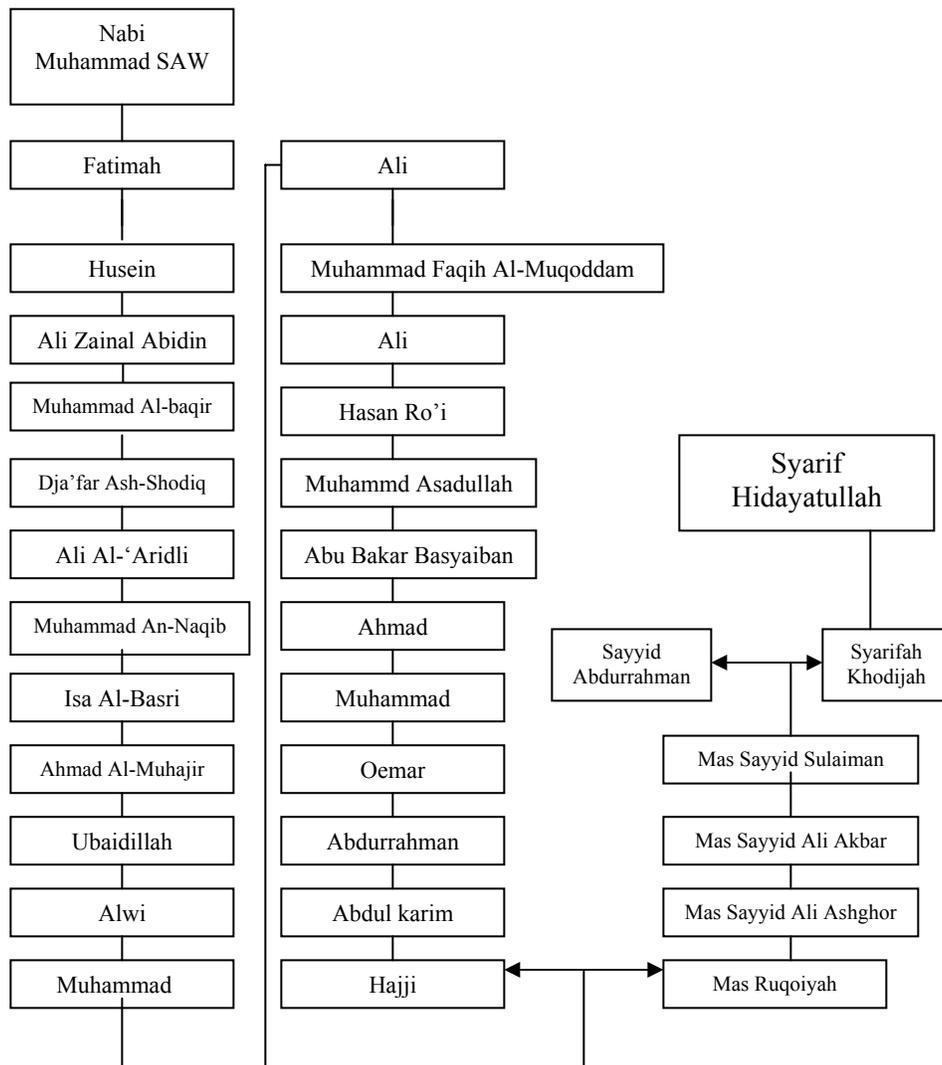
Sedangkan apabila di runtut dari suami Ruqoiyah yang bernama Hajji, maka dapat diketemukan bahwa Hajji ini adalah keturunan duriat Nabi Muhammad SAW. KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar sendiri menikah dua kali. Pertama menikah dengan warga dari Ndresmo sendiri yang bernama Fatimatus Zahro. Dari pernikahannya dengan istri yang pertama ini, ia dikarunia 11 anak yakni; Mas Aminah, Mas Abu Amar, Mas Mansur, Mas Syamsul Huda, Mas Sholihah, Mas Nidhomuddin, Mas Faridatus Sholihah, Mas Abdul Kholiq, Mas Amir Hajji, Mas Ahmad Suroqo, Mas Lailatul Mafruhah.

Kemudian pernikahan KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar yang kedua dilakukan setelah satu tahun istri pertamanya meninggal dunia, yakni dengan Aslikhah. Aslikhah bukan dari turunan keluarga Ndresmo melainkan ia adalah

anak dari seorang petani di daerah Mojokerto. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai satu anak yang bernama Mas Achmad Mu'ad Badri Singo Adi Joyo.<sup>45</sup>

Apabila digambarkan, untuk mengetahui lebih jelasnya, maka akan terbentuk seperti ini:

Tabel 2.1. Silsilah KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar



<sup>45</sup>Mas Abu Dzarrin Yahya, *wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2009.

